



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan suatu penelitian, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti lainnya yang menggunakan metode dan subjek yang sama yakni polisi. Penelitian guna melengkapi kekurangan atau adanya penambahan informasi lain terhadap kasus citra polisi yang dilakukan oleh media. Penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Konstruksi Citra Polisi Dalam Program Siaran 86 Net TV (Analisis Framing)” pada tahun 2015. Penelitian yang ditulis oleh Alfizha E. Putra, mahasiswa *Broadcasting*, Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara intensitas dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni analisis framing. Penelitian ini menggambarkan pembahasan mengenai kasus razia pada program 86 Net TV. Tayangan 86 NET TV menunjukkan bahwa razia menjadi suatu konstruksi citra atau sebagai suatu objek jualan yang membuat rating program 86 menjadi bagus sehingga menonjolkan sisi polisi yang mengayomi dan melayani.

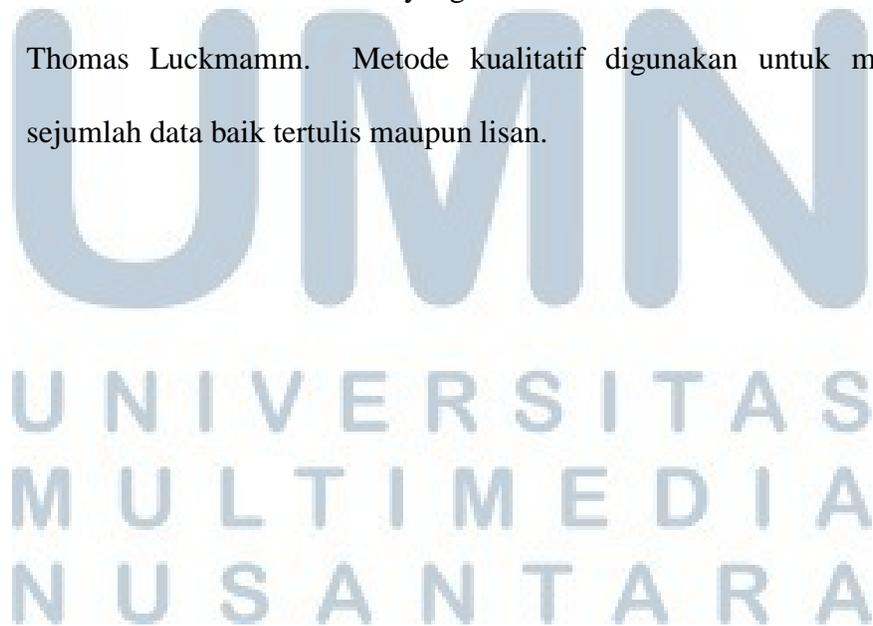
Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis *framing*. Hasil pengumpulan data berupa data yang diambil dengan menyaksikan tayangan 86 episode “Operasi Simpatik Razia Berhadiah” pada

tanggal 7 November 2015, selain itu juga data yang digunakan yaitu data sekunder dengan studi kepustakaan.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah sebuah analisis yang dilakukan oleh Muhammad Imam Baihaqi yang berjudul “Konstruksi Realitas Sosial Citra Polisi pada Reality Show NET 86 di NET. TV” pada tahun 2016. Penelitian ini di tulis oleh Muhammad Imam Baihaqi, mahasiswa jurnalistik, fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Net 86 mengonstruksi realitas media terhadap realitas polisi di masyarakat serta ingin mengetahui dasar pemikiran tim redaksi Net 86 dengan menampilkan sisi positif citra polisi dalam tayangan tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori Konstruksi Realitas Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan sejumlah data baik tertulis maupun lisan.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Konstruksi Citra Polisi Dalam Program Siaran 86 Net TV (Analisis Framing)”	Konstruksi Realitas Sosial Citra Polisi pada Reality Show NET 86 di NET. TV	Analisis Framing Citra Polisi pada Surat Kabar <i>Pos Kota</i> dan <i>Warta Kota</i> dalam Periode November 2017 – Mei 2018
Peneliti	Alfizha E. Putra, 2015, mahasiswa <i>Broadcasting</i> , Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana	Muhammad Imam Baihaqi, 2016, mahasiswa jurnalistik, fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.	Venny Suryanto , 2018, mahasiswa <i>Jurnalistik</i> , Ilmu Komunikasi di Universitas Multimedia Nusantara.
Tujuan Penelitian	Mengetahui apakah ada hubungan antara intensitas dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni analisis framing.	Mengetahui bagaimana Net 86 mengonstruksi realitas media terhadap realitas polisi di masyarakat serta ingin mengetahui dasar	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembingkaiian berita polisi pada media <i>Pos Kota</i> dan <i>Warta Kota</i>

	<p>Penelitian ini menggambarkan pembahasan mengenai kasus razia pada program 86 Net TV</p>	<p>pemikiran tim redaksi Net 86 dengan menampilkan sisi positif citra polisi dalam tayangan tersebut.</p>	<p>pada pemberitaan citra polisi (apakah selalu positif) .</p>
<p>Metode Penelitian</p>	<p>Analisis Framing dengan metode kualitatif.</p>	<p>Metode kualitatif dengan teori Konstruksi Realitas Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger & Thomas Luckmann.</p>	<p>Analisis Framing Robert N. Entman</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program Net tv 86 merupakan suatu Konstruksi sosial yang dilakukan oleh pihak media untuk menampilkan sisi positif polisi dengan</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa program 86 di Net TV mengakui adanya pembentukan realitas untuk menampilkan citra polisi yang positif dibanding negatif. Hal ini membuktikan bahwa NET</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa media <i>Pos Kota</i> menunjukkan pro terhadap pemberitaan kepolisian, adanya kesinambungan medianya dengan polisi dan</p>

<p>melakukan penggerebekan sebagai peluang konten citra polisi yang positif. Tayangan 86 menunjukkan bahwa razia menjadi suatu konstruksi citra atau sebagai objek jualan yang dapat membuat program tersebut mendapat <i>rating</i> bagus.</p>	<p>sebagai media massa yang merupakan agen konstruksi realitas . hal tersebut juga sejalan dengan teori konstruksi realitas milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.</p>	<p>pemberitaan polisi dengan citra positif sebagai <i>headline</i> berita. <i>Warta Kota</i> juga memberitakan dan membentuk <i>frame</i> polisi secara positif dengan studi dokumen dan wawancara yang sudah dilakukan.</p>
---	--	--



2.2 Teori dan Konsep

1. Kepolisian Republik Indonesia

Menurut Utomo (2005, p.5) polisi merupakan sebuah organisasi yang dikenal pada abad ke-6 sebagai aparat Negara dengan kewarganegaraan untuk mencerminkan suatu kekuasaan dan menjadi penjaga dalam sebuah Negara.

Pengertian polisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah badan atau lembaga yang bertugas untuk melindungi, memelihara keamanan, ketentraman, ketertiban umum dengan menangkap orang yang salah dan melanggar hukum serta merupakan sebuah badan pemerintah atau sebagai pegawai negara untuk melindungi suatu Negara.

Citra polisi yang digambarkan oleh media online yakni Tirto.id yang dimuat pada tanggal 12 April 2017 menyatakan bahwa citra kepolisian memiliki citra yang buruk sebagai lembaga Negara. Redaksi Tirto tengah menurunkan laporan mengenai pungutan liar yang dilakukan pihak kepolisian di Satuan Pelayanan Administrasi SIM dalam bentuk asuransi kecelakaan milik Yayasan Bhakti Bhayangkara, polisi terlibat dalam tempat pembuatan SIM tanpa melalui tender terbuka. Hasil reportase

Tirto, polisi mewajibkan setiap pembuatan SIM membayar uang asuransi Rp. 30 ribu.

Menurut Tirto.id (2017, April 12) menjelaskan bahwa data laporan Ombudsman pada tahun 2016 menyatakan Polri merupakan lembaga Negara dengan angka tertinggi dalam kasus pungutan liar dan praktik suap.

Dalam berita Tirto tersebut, dilakukan pengukuran kinerja yang mengedepankan profesionalitas, oleh karena itu menggandeng sebuah Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia untuk melakukan sebuah penelitian. Hasil menunjukkan bahwa tata kelola lembaga kepolisian mendapat penilaian buruk. Seperti, dalam prinsip akuntabilitas, prinsip kompetensi. Prinsip efektivitas, dan prinsip keadilan. Sisi positif yang dinilai baik oleh kepolisian hanya prinsip responsif, prinsip transparansi dan prinsip perilaku tubuh.

Menurut CNN Indonesia (2016, Oct 12) dijelaskan bahwa Kepala Polri Jenderal Tito Karnavian, menginginkan Polri harus bisa menaikkan kepercayaan publik. Profesionalitas polisi menjadi salah satu faktor untuk menaikkan kepercayaan publik. Pemberitaan yang selama tahun 2016 beredar lebih menyorot perilaku buruk anggota Polri.

2. Citra

Citra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai kepribadian, organisasi, lembaga maupun perusahaan.

Soemirat & Ardianto (2007, p.111) mengatakan bahwa citra merupakan sebuah kesan, gambaran dan kesan yang diinginkan pada sosok kebijakan pribadi atau sebuah perusahaan

Berdasarkan pengertian diatas, citra juga dapat diartikan sebagai sebuah gambaran yang ditemukan dilingkungan maupun dari pengalaman suatu objek. Menurut Frank Jefkins dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007, p.117) menjelaskan jenis-jenis citra sebagai berikut :

- a. *The mirror image* (cerminan citra) adalah bagaimana sebuah citra mengatur atau manage citra tersebut terhadap public eksternal dalam melihat perusahaannya.
- b. *The current image* (citra masih hangat) adalah citra yang ditonjolkan kepada eksternal berdasarkan pengalaman atau menyangkut suatu informasi dan pemahaman publik.
- c. *The wish image* (citra yang diinginkan) yaitu keinginan untuk mencapai sebuah citra yang diinginkan dengan mengaplikasikan sesuatu yang baru sebelum publik memperoleh informasi lebih lengkap.

d. *The multiple image* (citra yang berlapis) adalah individu maupun kelompok perusahaan lainnya yang dapat membentuk citra tertentu.

Dalam penelitian ini jenis citra yang relevan adalah *The current image* (citra masih hangat) karena citra polisi yang ingin ditonjolkan dalam sebuah pemberitaan di media kepada khalayak atau pembacanya berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan langsung yakni pengalaman keberhasilan polisi dalam profesinya menangkap kejahatan dan melindungi masyarakat.

3. Teori Framing

Baran dan Davis (2012, p.335-336) menjelaskan bahwa teori analisis *framing* yang dikemukakan oleh Erving Goffman adalah teori yang berfokus pada bagaimana suatu individu belajar untuk memahami dunia sosial. Goffman mengamati bahwa kebanyakan berita adalah mengenai pelanggaran suatu bingkai dengan membuat berita yang layak diberitakan.

Baran dan Davis (2012, p.338-339) lebih lanjut menjelaskan bahwa penelitian framing menyiratkan bahwa adanya hubungan simbiosis antara jurnalis yang menggunakan bingkai pendukung *status quo* dan konsumen berita yang

biasanya ingin diyakinkan *status quo* akan bertahan dan masalah hanya sementara. Hubungan antara wartawan dengan konsumen cenderung sangat kuat. Efek framing yang ditimbulkan apakah penelitian yang ditunjukkan bahwa liputan berita dapat sangat mempengaruhi cara pembaca memahami berita secara masuk akal.

4. Surat Kabar

Dewan Pers (2006, p.1) menjelaskan sejak berlakunya Undang-Undang Pers no. 40 Tahun 1999, pengelola pers di tanah air mulai merasakan kebebasan dalam melakukan aktivitas jurnalistik. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang membolehkan penerbitan pers tanpa adanya surat izin terbit, mendorong semakin meningkatnya jumlah penerbitan pers. Kebijakan tersebut tidak hanya memicu pendiri usaha penerbitan media, namun juga memberikan kebebasan kepada pengelola media dalam aktivitas jurnalistik terutama dalam memproduksi sebuah berita. Kebijakan ini memungkinkan pihak media merasa lebih bebas dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan sebuah berita sekaligus kebebasan tersebut memberikan peluang dan kemudahan bagi para jurnalis untuk menyampaikan berita kepada masyarakat dan menjalankan peran sebagai agen kontrol sosial.

5. Berita

Dalam penelitian Dewan Pers, unit analisis yang dikaji adalah untuk melihat kualitas *content* media yakni berita. Dalam konteks inilah, menurutnya tidak ada definisi pasti mengenai sebuah berita dan kualitasnya. Menurut Mencher (2003, p.68) menjelaskan bahwa berita adalah informasi yang diberikan dari kejadian-kejadian normal, gangguan pada suatu yang diharapkan dan penyimpangan terhadap norma-norma. Kedua, berita merupakan informasi yang dibutuhkan khalayak untuk mengambil keputusan baik dan benar dalam kehidupan khalayak.

Dewan Pers (2006, p.7) lebih lanjut menjelaskan bahwa definisi ini mengaitkan berita dengan kategori berita yang diekspos, dan kebutuhan masyarakat sebagai bahan pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Meski dalam definisi tersebut tidak disebutkan kualitas berita, namun dapat ditarik maknanya bahwa persoalan informasi yang berkualitas menjadi pengharapan masyarakat untuk membantu mereka mengatasi masalah hidup.

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

6. Hubungan media dengan narasumber (Polisi)

Berbeda dalam penekanan dan pengertian dari analisis *framing*, ada titik utama yang disinggung dari pengertian tersebut. Menurut Eriyanto (2011, p.76-79) menjelaskan *framing* adalah pendekatan yang dilakukan untuk melihat sebuah realitas yang terbentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan realitas. hasil akhirnya adalah adanya sebuah bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih diingat oleh khalayak. Sehingga, apa yang disajikan oleh media, akan lebih mudah diingat oleh khalayak. Hubungan media dengan narasumber akan membentuk sebuah *framing* yang menonjolkan cara pandang atau perspektif dengan menentukan fakta apa yang akan diambil, kemudian bagian apa yang akan ditonjolkan maupun dihilangkan. Menurut Todd Gitlin, *framing* media adalah sebuah strategi dimana realitas atau dunia dibentuk dan ditampilkan kepada khalayak.

7. Media online

Menurut McQuail (2011, p.44) mengatakan media *online* merupakan alat komunikasi yang membuat terjadinya proses komunikasi. Seiring perkembangan jaman di era digital ini, jenis media pun semakin beragam mulai dari cetak seperti buku, surat kabar, majalah, radio, televisi hingga media online. Hingga muncul

new media yang menggabungkan antara teknologi dengan komunikasi. Revolusi komunikasi yang secara umum telah mengubah 'keseimbangan kekuatan' dari media ke khalayak.



2.3 ALUR PENELITIAN

Tabel 2.2 Alur Penelitian



U
M
N
U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A